

Kinerja Penyuluh, Keberdayaan Petani dan Produktivitas Usahatani di Propinsi Lampung

Extension Workers Performance, Farmer Empowerment and Farming Productivity in Lampung Province

Oleh:

Tubagus Hasanuddin^{1*} dan Kordyana K.Rangga²

^{1,2}Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat,
Program Pascasarjana, Universitas Lampung.

Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*E-mail: tb_sijati@yahoo.com

Received: January 16, 2022; Revised: March 25, 2022; Accepted: March 28, 2022

ABSTRAK

Pembangunan pertanian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat petani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui : 1) kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL), 2) tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahatani, 3) hubungan kinerja penyuluh dengan tingkat keberdayaan petani, dan 4) hubungan kinerja penyuluh dan keberdayaan petani dengan tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani petani. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung dari bulan April – Oktober 2021. Responden penelitian terdiri dari 15 PPL dengan responden petani sebanyak 80 orang yang dipilih secara acak sederhana (*simplerandom sampling*). Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik *Uji t test* dan *Pearson Correlation* dengan terlebih dahulu mengubah data ordinal ke interval melalui *method succective interval*. Hasil penelitian menunjukkan : 1) tingkat kinerja PPL di BPP Trimurjo (80,09%) lebih tinggi dari tingkat kinerja PPL di BPP Natar (76,56 %), 2) tingkat keberdayaan petani di wilayah BPP Trimurjo (skor 40) lebih tinggi dari petani di wilayah BPP Natar (skor 39), 3) tingkat kinerja penyuluh berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani, 4) tingkat kinerja PPL dan tingkat keberdayaan petani tidak memiliki hubungan dengan tingkat produktivitas usahatani padi dan tingkat pendapatan usahatani padi petani.

Kata kunci: Kinerja, Penyuluh, Produktivitas, Pendapatan, Petani

ABSTRACT

Agricultural development is carried out to improve the welfare of the farmers. The purpose of this study to know: 1) the performance of agricultural extension workers (PPL), 2) the farmer empowerment 3) the relationship between the extension workers performance and farmer empowerment, and 4) the relationship between the extension worker performance and farmer empowerment with the productivity and farm income. The research was carried out in South Lampung Regency and Central Lampung Regency, Lampung Province from April – October 2021. The research respondents consisted of 15 PPL with 80 farmers as respondents who were selected at simple random sampling. Data analysis was carried out using parametric statistics t test student and Pearson Correlation with changing the ordinal data to intervals through the successive interval method. The results showed: 1) the performance of PPL in BPP Trimurjo (80.09%) was higher than the performance of PPL in BPP Natar (76.56 %), 2) the empowerment of farmers in the BPP Trimurjo (score 40) was higher than farmers in the BPP Natar (score 39), 3) the performance extension worker is related to the farmer empowerment, 4) the PPL performance and the farmer empowerment has no relationship with the productivity and the income of rice farming.

Keywords: Performance, Extension workers, Productivity, Income, Farmers

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia karena lebih dari 55 persen penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian dan penyokong kedua terbesar bagi perekonomian nasional (Suwito, 2020). Tujuan pembangunan pertanian di Indonesia adalah meningkatkan produksi pertanian, kebutuhan pangan, kebutuhan industri, meningkatkan ekspor, pendapatan petani, dan membuka kesempatan kerja. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki posisi strategis dalam sektor pertanian adalah tanaman padi sebagai bahan makanan pokok rakyat Indonesia.

Badan Pusat Statistik (2018) Indonesia menunjukkan bahwa daerah produksi padi terbesar adalah Provinsi Jawa Timur dengan tingkat produksi sebesar 10.537.922,00 ton, sedangkan Provinsi Lampung diurutkan ke enam dengan produksi sebesar 1.901.041,00 ton. Daerah sentra penghasil padi di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan. Namun demikian tingkat produktivitas padi yang dicapai di kedua daerah tersebut berbeda cukup banyak, yaitu rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 5,17 ton/ha, sedangkan rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 5,46 ton/ha.

Dengan demikian terdapat perbedaan produktivitas padi yang cukup besar di kedua wilayah tersebut. Terdapatnya perbedaan produktivitas yang cukup besar ini menarik untuk diteliti apakah kinerja Penyuluh Pertanian (PPL) di kedua wilayah tersebut berbeda? Apakah kinerja PPL berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani yang dibinanya dalam mengelola usahatani padi? Apakah tingkat kinerja PPL tersebut berhubungan dengan tingkat produktivitas padi dan tingkat pendapatan usahatani padi petani? Dari permasalahan tersebut, penelitian bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL), 2) tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahatani padi, 3) hubungan

tingkat kinerja penyuluh dengan tingkat keberdayaan petani, dan 4) hubungan kinerja penyuluh dan keberdayaan petani dengan tingkat produktivitas dan tingkat pendapatan usahatani padi petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan kedua wilayah tersebut karena merupakan daerah sentra penghasil produksi padi di Provinsi Lampung. Lokasi penelitian di Kabupaten Lampung Selatan ditentukan di wilayah BPP Natar, sedangkan lokasi penelitian di Kabupaten Lampung Tengah ditentukan di wilayah BPP Trimurjo. Penentuan kedua lokasi penelitian ini karena wilayah yang diteliti merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan padi yang luas untuk di kedua kabupaten tersebut. Penelitian dilakukan dari bulan April – Oktober tahun 2021 dengan menggunakan metode survai. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari responden penelitian dan instansi terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan bantuan kuisioner.

Responden penelitian adalah penyuluh pertanian dan petani yang mengelola usahatani padi. Jumlah responden penyuluh pertanian diambil sebanyak 15 orang dan responden petani sebanyak 80 orang. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif. Untuk menguji ada tidaknya perbedaan kinerja penyuluh pertanian, tingkat keberdayaan petani, dan produktivitas usahatani digunakan *Uji t test student* dengan mengubah terlebih dahulu data-data yang berbentuk ordinal menjadi data yang berbentuk interval melalui *Method of Successive Interval* (MSI), sedangkan untuk menguji hubungan antara tingkat kinerja penyuluh, tingkat keberdayaan petani, tingkat produktivitas usahatani padi, dan tingkat pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani menggunakan statistik parametrik *Pearson Correlation* dengan bantuan program SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan latar belakang yang telah diketengahkan di muka, maka responden penelitian ini adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di BPP Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan BPP Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan responden petani adalah petani yang berada dalam kelompok tani binaan PPL tersebut.

Rata-rata umur responden PPL adalah 42 tahun, sedangkan rata-rata umur petani responden adalah 52 tahun sehingga masih tergolong dalam usia produktif. Rata-rata masa kerja PPL di kedua lokasi penelitian adalah 12 tahun dengan jumlah kelompok tani binaan rata-rata sebanyak 16 kelompok tani. Dipihak lain, jika dilihat dari jumlah anggota kelompok tani binaan setiap PPL, maka jumlah yang sangat banyak yaitu rata-rata memiliki petani binaan sebanyak 502 orang. Banyaknya jumlah kelompok tani dan anggota kelompok tani yang menjadi binaan PPL diduga dapat berpengaruh terhadap kinerja PPL yang bersangkutan.

Jumlah tanggungan keluarga petani rata-rata sebanyak 3 orang, sedangkan luas lahan yang dimiliki petani rata-rata seluas 0,9 hektar. Tingkat pendidikan petani sebagian besar Sekolah Dasar, namun cukup banyak juga yg memiliki latar belakang pendidikan SMP dan SMA, sedangkan petani responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi relatif sedikit. Produktivitas usahatani padi sawah yang dihasilkan oleh petani tergolong masih rendah karena hanya mencapai 4,23 ton/ha dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi di Provinsi Lampung sebesar 5,03 ton/ha (BPS Provinsi Lampung, 2021), sedangkan jika dilihat dari pendapatan usahatani padi rata-rata sebesar Rp. 9.259.111,585/ha.

Tingkat Kinerja PPL

Kinerja seorang penyuluh pertanian merupakan perwujudan pelaksanaan tugas pokok yang telah ditetapkan. Seorang penyuluh dikatakan memiliki kinerja yang

baik apabila sudah melaksanakan tugas pokok menurut standar tertentu yang sudah ditentukan. Pengukuran kinerja penyuluh pertanian dalam penelitian ini diukur berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian. Menurut Leilani dan Jahi (2016), kinerja seorang penyuluh merupakan fungsi dari karakteristik individu, dan pengaruh – pengaruh situasional seperti terdapatnya perbedaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) merupakan penilaian atas keseluruhan kegiatan kerja yang telah dilakukan untuk dibandingkan dengan kesesuaian target yang ingin dicapai (Hernanda, 2015). Berkaitan dengan kinerja ini, maka kinerja penyuluh lapangan pertanian dilihat berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 91/Permentan/OT.140/9/2013 yang menilai kinerja penyuluh pertanian melalui tiga indikator utama, yaitu berkaitan dengan persiapan kegiatan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi penyuluhan. Indikator-indikator tersebut dinilai mampu memberi gambaran kinerja penyuluh dan memberi masukan yang menjadi kelemahan penyuluh pertanian.

Kinerja PPL di dua wilayah yang diteliti tidak jauh berbeda, namun jika dilihat dari jumlah nilai kinerja PPL, maka kinerja PPL di wilayah BPP Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja PPL di wilayah BPP Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Tabel 1 berikut ini menunjukkan capaian kinerja PPL di dua wilayah tersebut.

Tabel 1.
Rata-rata Capaian Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di wilayah BPP Kecamatan Trimurjo dan Natar

BPP	Capaian Kinerja (%)	Jumlah Poktan binaan	Jumlah anggota Poktan yang dibina (orang)
Natar	76,56	20	531
Trimurjo	84,09	11	492
Rata-rata	80,32	16	511

Tabel 1 menunjukkan bahwa kinerja PPL di BPP Kecamatan Trimurjo lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja PPL di BPP Kecamatan Natar. Namun demikian jika dilihat berdasarkan jumlah kelompok tani yang menjadi binaan PPL tersebut tampak bahwa jumlah kelompok tani binaan PPL di Kecamatan Natar jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kelompok tani binaan PPL di Kecamatan Trimurjo, begitu juga jika dilihat dari jumlah petani yang menjadi binaan PPL tersebut. Oleh karena itu tampaknya besaran capaian kinerja PPL ini juga berkaitan dengan banyaknya jumlah kelompok tani yang dibina serta jumlah anggota kelompok tani yang dibina tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan sebaiknya jumlah kelompok tani binaan dan jumlah anggota kelompok tani yang dibina oleh PPL dikurangi sehingga PPL dapat lebih fokus dalam melaksanakan tugasnya. Memperhatikan keadaan ini, maka kebijakan pemerintah untuk menambah jumlah PPL di wilayah BPP perlu dilakukan.

Tingkat Keberdayaan Petani

Aktivitas pemberdayaan kepada individu atau masyarakat menekankan pada kemampuan seseorang atau masyarakat untuk memiliki akses terhadap sumber daya yang dapat meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhannya, serta dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai proses pemberian informasi sesuai dengan perkembangan masyarakat sasaran agar terdapat perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi mau, dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan. Dengan demikian, maka keberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai masyarakat yang telah berdaya dan mampu memanfaatkan semua potensi baik di dalam dirinya maupun di sekitarnya sehingga masyarakat tersebut mampu mencapai kesejahteraan hidupnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan, yaitu (1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi individu atau

masyarakat dapat berkembang, (2) upaya untuk membangun kekuatan individu atau masyarakat dengan mendorong, memberi motivasi, serta menumbuhkan kesadaran bahwa individu atau masyarakat memiliki potensi dan dapat berkembang, (3) memperkuat potensi yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dengan cara memberikan peningkatan keterampilan tentang pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia serta memfasilitasi masyarakat dalam mengelola produk yang dihasilkan (Adi, 2012).

Suharto (2014) menyatakan bahwa terdapat empat indikator terkait tingkat keberdayaan seseorang atau masyarakat yaitu: 1) Kemampuan untuk berubah, 2) untuk memperoleh akses, 3) menghadapi hambatan, dan 4) berkelompok dan bersolidaritas yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan kerjasama dengan orang lain. Dengan demikian, seseorang akan memiliki kekuatan lebih jika menjadi anggota sebuah kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini tingkat keberdayaan petani padi sawah dalam mengelola usahatani padi dilihat berdasarkan 10 indikator, yaitu berkaitan dengan: 1) pengadaan sarana produksi, 2) proses produksi, 3) hasil/ouput produksi, 4) pengolahan hasil produksi, 5) pemasaran hasil produksi, 6) pengembangan jejaring atau mitra, 7) penggunaan teknologi baru, 8) pembiayaan usahatani, 9) akses informasi, dan 10) adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Kesepuluh indikator di atas diharapkan dapat memberikan gambaran keberdayaan petani padi dalam pengelolaan usahatani padi. Gambaran keberdayaan petani yang diperoleh selanjutnya dijadikan pedoman bagi seorang penyuluh pertanian lapangan dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian selanjutnya.

Berkaitan dengan tingkat keberdayaan petani padi dalam mengelola usahatani padi di kedua wilayah yang diteliti tampak bahwa tingkat keberdayaan petani padi di wilayah Kecamatan Trimurjo lebih tinggi dari tingkat keberdayaan petani padi di Kecamatan Natar.

Namun demikian perbedaan keberdayaan petani padi di dua kecamatan tersebut sangat kecil sehingga dapat dikatakan relatif sama. Tabel 2 berikut ini menunjukkan tingkat keberdayaan petani padi dalam mengelola usahatani padi di dua kecamatan yang diteliti berkaitan dengan aspek pengolahan tanah, pembibitan tanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian OPT, dan panen.

Tabel 2.

Rata-rata Tingkat Keberdayaan Petani Padi dalam Mengelola Usahatani Padi di wilayah BPP Kecamatan Trimurjo dan Natar

BPP	Tingkat Keberdayaan Petani (skor)	Jumlah Poktan binaan	Jumlah anggota Poktan yang dibina (orang)
Natar	39	20	531
Trimurjo	41	11	492
Rata-rata	40	16	511

Tabel 2 di atas menunjukkan tingkat keberdayaan petani padi dalam mengelola usahatani padi tidak jauh berbeda antara petani di wilayah BPP Kecamatan Natar dan BPP Kecamatan Trimurjo. Namun jika dilihat berdasarkan indikator tingkat keberdayaan petani padi tampak bahwa dalam hal pengembangan jejaring/mitra, pembiayaan usahatani, akses informasi, output yang dihasilkan, dan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan, maka tingkat keberdayaan petani dalam hal tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan lima indikator yang lainnya, yaitu dalam hal pengadaan sarana produksi, proses produksi, pengolahan hasil produksi, pemasaran, dan penggunaan teknologi dalam usahatani padi.

Tingkat Produktivitas Usahatani

Hernanto (1989) menyatakan bahwa, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan jumlah faktor produksi yang digunakan yaitu: tenaga kerja, lahan dan input lainnya. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 25/permentan /OT.140/5/2009, produktivitas usaha menggambarkan perolehan hasil usaha

per satuan unit usaha saat ini (faktual) maupun potensi hasil usaha yang dapat dicapai untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama dan pelaku usaha.

Tingkat produktivitas usahatani padi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kualitas bibit yang ditanam, jenis dan dosis pupuk, jenis teknologi yang digunakan, ketersediaan modal, kualitas infrastruktur dan pengetahuan petani terhadap hal-hal di atas. Di pihak lain, faktor praktek manajemen berkaitan dengan faktor-faktor produksi yang digunakan (pemupukan, pemberian pestisida dan sebagainya) juga sangat mempengaruhi tingkat produktivitas yang dapat dicapai.

Tingkat produktivitas usahatani petani yang rendah juga tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh petani seperti keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan petani, keterampilan petani dalam mengelola usahatannya, dan keadaan kehidupan petani yang dekat dengan batas rawan subsistensi. Oleh karena itu, rendahnya produktivitas usahatani petani dipengaruhi oleh beragam faktor, baik faktor sumberdaya alam dan lingkungan hidup petani, karakteristik petaninya itu sendiri maupun faktor-faktor yang lain.

Tingkat produktivitas usahatani petani padi yang dicapai di dua wilayah yang diteliti tampak bahwa tingkat produktivitas padi petani di wilayah BPP Kecamatan Natar (5,13 ton/ha) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat produktivitas padi di wilayah BPP Kecamatan Trimurjo (3,95 ton/ha). Terdapatnya perbedaan tingkat produktivitas yang cukup tinggi di atas diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain jenis tanah dan kesuburan tanah di dua wilayah tersebut berbeda, jenis benih yang digunakan, tingkat pengelolaan usahatani, penggunaan sarana produksi dalam usahatani, ketersediaan air irigasi, dan lain-lain. Selain itu, penerapan sistem tanam yang tiga kali proses produksi dalam satu tahun (tuntutan pemerintah) telah menyebabkan banyaknya hama tikus dan hama wereng yang menyerang tanaman padi petani sehingga hasil produksi yang diperoleh petani menjadi rendah. Rendahnya

tingkat produktivitas padi ini pada tahap selanjutnya tentu mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani dan kesejahteraan hidup petani padi itu sendiri. Oleh karena itu, tuntutan pemerintah agar petani menanam padi sawah sebanyak tiga kali dalam satu tahun perlu ditinjau kembali untuk memutus siklus hama tanaman padi tersebut. Tabel 3 berikut ini menunjukkan tingkat produktivitas padi yang dicapai oleh petani di kedua wilayah yang diteliti.

Tabel 3.

Rata-rata Tingkat Produktivitas Padi Petani di wilayah BPP Kecamatan Trimurjo dan Natar

BPP	Produktivitas Padi Sawah (ton/ha)
Natar	5,13
Trimurjo	3,95
Rata-rata	4,54

Memperhatikan Tabel 3 di atas tampak bahwa tingkat produktivitas padi di dua wilayah yang diteliti jauh berbeda. Namun demikian, terdapatnya perbedaan yang cukup mencolok tersebut tampaknya lebih banyak disebabkan oleh banyaknya serangan hama wereng dan tikus di wilayah BPP Kecamatan Trimurjo yang menerapkan sistem 3x tanam padi dalam satu tahun. Oleh karena itu tuntutan pemerintah kepada petani untuk menanam tiga kali tanaman padi dalam satu tahun sebaiknya ditinjau kembali.

Tingkat Pendapatan Usahatani

Tingkat produksi padi yang tinggi merupakan dambaan setiap petani. Namun hasil produksi yang tinggi tanpa disertai harga jual hasil produksi yang memadai akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani. Dipihak lain, jika hasil produksi yang tinggi dan harga jual hasil produksi yang memadai di atas disertai biaya total usahatani yang tinggi, maka hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani petani tersebut. Oleh karena itu, selain perhatian terhadap harga jual produksi dan produksi yang dicapai petani, maka besarnya biaya usahatani juga harus mendapat perhatian

serius. Tabel 4 berikut ini memperlihatkan rata-rata besarnya tingkat pendapatan usahatani padi yang diperoleh oleh petani di wilayah BPP Kecamatan Natar dan di wilayah BPP Kecamatan Trimurjo.

Tabel4.

Rata-rata Tingkat Pendapatan Usahatani Padi di wilayah BPP Kecamatan Trimurjo Natar

BPP	Pendapatan Usahatani (Rp/ha)
Natar	12.514.628,00
Trimurjo	9.259.280,00
Rata-rata	10.886.954,00

Jika besarnya tingkat pendapatan usahatani padi seperti tertera pada Tabel 4 di atas dihubungkan dengan besarnya tingkat produktivitas padi yang diperoleh oleh petani (Tabel 3), maka tampak bahwa besarnya tingkat produktivitas padi tersebut sangat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan usahatani padi sawah yang diperoleh oleh petani. Hal ini karena harga jual produksi padi sawah dan biaya usahatani padi sawah di kedua wilayah tersebut tidak jauh berbeda sehingga pendapatan usahatani yang diperoleh sangat ditentukan oleh hasil produksi yang dicapai. Dipihak lain, rendahnya produksi usahatani padi yang dicapai oleh petani di wilayah BPP Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah ini disebabkan oleh banyaknya hama tikus dan hama wereng yang menyerang tanaman padi mereka sehingga hasil produksi padi yang diperoleh petani menjadi rendah. Banyaknya hama tikus dan hama wereng yang muncul dan menyerang tanaman padi petani tampaknya disebabkan oleh pola penanaman padi sawah yang sebanyak tiga kali dalam satu tahun sesuai dengan tuntutan pemerintah. Oleh karena itu, penerapan pola tanam padi sawah yang tiga kali dalam satu tahun perlu ditinjau kembali agar pendapatan usahatani padi petani tidak terlalu rendah. Hal ini penting karena selain tingkat produksi yang diperoleh pada penanaman tanaman padi selanjutnya lebih rendah, juga karena dapat menimbulkan meledaknya serangan

hama tikus dan wereng serta mengganggu keadaan lingkungan di wilayah yang diteliti.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat lima hipotesis yang akan diuji. Kelima hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kinerja penyuluh pertanian di dua wilayah yang diteliti berbeda.
2. Kinerja Penyuluh Pertanian berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahatani.
3. Kinerja Penyuluh berhubungan dengan produktivitas usahatani petani.
4. Tingkat keberdayaan petani berhubungan dengan produktivitas usahatani petani.
5. Kinerja penyuluh pertanian berhubungan dengan pendapatan usahatani petani.

Untuk menguji hipotesis di atas, maka alat uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan produktivitas padi dan pendapatan usahatani digunakan analisis statistik parametrik *Uji t test*, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara variabel data yang berbentuk data ordinal dilakukan transformasi data terlebih dahulu ke dalam bentuk data interval melalui Metode Successive Interval (MSI). Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti adalah (*Pearson Corelation*). Berdasarkan hasil *uji t test* terhadap variabel tingkat kinerja penyuluh, tingkat keberdayaan petani, tingkat produktivitas padi, dan tingkat pendapatan usahatani padi tampak bahwa tingkat kinerja penyuluh dan tingkat produktivitas padi yang diperoleh petani di dua wilayah yang diteliti tampak berbeda. Namun, jika nilai $\alpha = 0.10$, maka tingkat pendapatan usahatani yang diperoleh petani pun berbeda. Hal yang menarik dari hasil penelitian yang dilakukan adalah tampaknya tingkat keberdayaan petani padi dalam mengelolala usahatani padi di dua wilayah yang diteliti relative sama atau tidak jauh berbeda. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman petani dalam berusahatani padi sudah berlangsung lama. Hasil analisis *t test* dan korelasi *Pearson* ditampilkan pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5.

Hasil Uji Beda t test Kinerja Penyuluh, Keberdayaan Petani, Produktivitas, dan Pendapatan Usahatani Padi

Aspek	α	Sig. (2-tailed)
Kinerja Penyuluh		.051
Keberdayaan Petani		.490
Produktivitas usahatani	0.05	.011
Pendapatan Usahatani		.069

Tabel 6.

Hasil Uji Korelasi *Pearson* Kinerja Penyuluh, Keberdayaan Petani, Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi

Aspek	X1	X2	X3	X4
X1				
P.Corelation	1	.528*	-.413	-.185
Sig (2 tailed)		.043	.126	.510
X2	.528*	1	-.081	-.128
P.Corelation			.775	.650
Sig (2 tailed)	.043			
X3	-.413	-.081	1	.183
P.Corelation				.513
Sig (2 tailed)	.126	.775		
X4	-.185	-.128	.183	1
P.Corelation				
Sig (2 tailed)	.510	.650	.513	

Keterangan: $\alpha = 0.05$

X1 = Kinerja PPL

X2 = Keberdayaan Petani

X3 = Produktivitas Usahatani

X4 = Pendapatan Usahatani

Tabel 5 menunjukkan bahwa Tingkat Kinerja PPL, Keberdayaan Petani, Produktivitas Usahatani padi, dan Pendapatan Usahatani Padi di dua lokasi yang diteliti memang berbeda, namun jika dilihat dari aspek hubungan ketiga peubah di atas tampak Kinerja PPL memiliki hubungan dengan keberdayaan petani yang dibinanya, sedangkan kinerja PPL dengan produktivitas usahatani dan tingkat pendapatan usahatani padi sawah petani tidak memiliki hubungan. Tampaknya produktivitas usahatani dan pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani banyak ditentukan oleh faktor di luar kinerja PPL tersebut.

Berdasarkan Tabel 5 di muka tampak bahwa pada tingkat kepercayaan 95 %, maka tingkat kinerja PPL dan tingkat produktivitas usahatani padi sawah di kedua wilayah BPP memang berbeda, namun pada tingkat kepercayaan 90 %, maka selain kedua hal tadi berbeda juga tingkat pendapatan usahatani petani sawah di kedua wilayah tersebut juga berbeda. Di pihak lain dalam hal tingkat keberdayaan petani padi dalam mengelola usahatani padi di kedua wilayah BPP tersebut ternyata tidak berbeda. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 6 juga tampak bahwa pada tingkat kepercayaan 95 %, maka tingkat kinerja PPL berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani, sedangkan jika dikaitkan dengan produktivitas usahatani dan pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani, maka kinerja PPL tersebut tidak memiliki hubungan. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani yang dibinanya. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan penyuluhan (melalui PPL) yang ditujukan untuk meningkatkan tingkat keberdayaan petani perlu ditingkatkan terutama dalam hal kemampuan mengembangkan jejaring/mitra, akses informasi, pembiayaan usahatani, dan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan petani.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat kinerja PPL di BPP Trimurjo (80,09%), Kabupaten Lampung Tengah lebih tinggi dari tingkat kinerja PPL di BPP Natar, Kabupaten Lampung Selatan (76,56 %),
2. Tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahatani padi di wilayah BPP Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah (Skor 40) lebih tinggi dari tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahatani padi di wilayah BPP Natar, Kabupaten Lampung Selatan (skor 39),

3. Tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahatani padi
4. Tingkat kinerja PPL dan tingkat keberdayaan petani tidak memiliki hubungan dengan tingkat produktivitas usahatani padi dan tingkat pendapatan usahatani padi yang diperoleh oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat produktivitas usahatani padi dan tingkat pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani padi ditentukan oleh faktor-faktor lain, misalnya faktor harga hasil produksi, biaya usahatani, dan tingkat serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).

SANWACANA

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian Universitas Lampung yang telah mendukung pendanaan penelitian yang telah dilakukan. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Lampung yang telah turut terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi,I. R. 2012. Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat).PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Azzahra, Nadya, *et all*, 2018. Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani (Kasus di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*.. ISSN 2337-7070. Vol. 7 No.2. Mei 2019
- Badan Pusat Statistik, 2018. Statistik Indonesia 2018. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/20>

- 18/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d084
5/statistik-indonesia-2018.html
Badan Pusat Statistik, Provinsi Lampung,
2021. Statistik Indonesia 2021.
<https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>
- Hernanda, T. A. P., Farchiya, A dan Sarma, M. 2015. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan* Vol. 11 (1).
- Hernanto, Fadholi, 1989. Ilmu Usahatani. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Leilani, A. dan Amri, J. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* 2 (2): 99-106.
- Rani, E.,L. Effendy, dan E. Krisnawati. 2020. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui Pemanfaatan Limbah Sisa Sayuran Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Budidaya Pakcoy di Kecamatan Samarang. *Jurnal Inovasi Penelitian*:1 (3):445-454. Universitas Mataram.
- Suharto, E. 2006. Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial. Alfabeta. Bandung
- Suwito, Suci Anti, 2020. Perilaku Komunikasi Petani dalam Mencari Informasi dan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Yama, I. Made, *et all.* (2018) Partisipasi Petani Padi dalam Pelaksanaan Program Peningatan Produksi Beras nasional (P2BN) di Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*. ISSN 2337-7070. Vol. 6 No.1. Februari 2020